BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki kekayaan alam dan sumber daya yang sangat melimpah. Di Indonesia terdapat potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, serta seni dan budaya yang merupakan modal besar bagi pengembangan pariwisata. (Rahma, 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

QS AL-Baqarah ayat 267 tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam dan seisinya supaya manusia memanfaatkannya dengan baik. Ayat tersebut menjadi landasan dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana kepariwisataan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tujuan dari Pendapatan Asli Daerah adalah memberikan kewenangan terhadap pemerintah daerah untuk mendanai terlaksananya otonomi daerah yang sesuai dengan potensi daerah tersebut sebagai wujud adanya desentralisasi. Setiap pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian daerahnya termasuk dalam meningkatkan perolehan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam mengelola rumah tangga daerahnya. Pengelolaan sumber

pendapatan daerah yang sudah dilakukan harus ditingkatkan lagi dengan berinovasi dan mencari kreatifitas dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber Pendapatan Asli Daerah yang ada.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. (Suastika dan Yasa, 2017)

Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengambangkan industri pariwisata sangatlah besar. Pengembangan industri ini juga telah menjadi agenda penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melakukan konservasi lingkungan. Akibat perkembangan kepariwisataan secara global serta peningkatan arus kunjungan wisatawan internasional, secara tidak langsung telah berdampak kepada tuntutan penyediaan komponen industri pariwisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah. Melalui faktor-faktor seperti; jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan per kapita. (Rahma dan Handayani, 2013)

Berdasarkan kajian yang di lakukan World Travel and Tourism Council (WTTC) tahun 2004, sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah karena sifatnya sebagai Quick Yielding Industry atau cepat menghasilkan. Dalam buku Tourism Management, Salah (2013) menjelaskan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam

penyediaan lapangan kerja, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya.

Menurut Yasa (2017), sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan derah. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah maka pemerintayh perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu di antaranya adalah dampak pariwisata terhadap pemasukan pemerintah.

Pariwisata merupakan industri yang digerakkan oleh permintaan atau dihidupi oleh wisatawan dan suplainya disediakan oleh kegiatan sektoral terutama hotel, akomodasi, restoran, transportasi, komunikasi, dan jasa-jasa. Perkembangan kegiatan wisata dapat diukur dari indikator akomodasi, jumlah kunjungan wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan rata-rata lama menginap tamu. (Statistik Daerah DIY tahun 2017)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa. Provinsi ini merupakan provinsi yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan provinsi yang lain. Banyak julukan yang diberikan kepada Yogyakarta di antaranya kota budaya, kota pelajar, kota gudeg dan tempat wisata terkemuka di Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Salah satu kabupaten di Yogyakarta adalah Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan daerah kabupaten terluas. Luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1.485,36 km^2 atau 46,63% dari seluruh wilayah daratan Provinsi DIY. Dengan demikian, Gunung Kidul

merupakan kabupatrn engan bentangan wilayah administrasi terbesar di Provinsi DIY (Statistik Gunung Kidul)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang mencerminkan kota perjuangan, pusat pendidikan, pusat kebudayaan, dan sebagai daerah tujuan wisata terkemuka. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sektor-sektor wisata yang melimpah. Dalam membangun daerahnya untuk menjadi lebih baik, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tolak ukur serta berperan penting dalam pembangunan. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah sub Sektor Pariwisata di DIY tahun 2016 menunjukkan Kota Yogyakarta sebesar 45.9%, Kabupaten Sleman sebesar 38.8%, Kabupaten Bantul sebesar 6.2%, Kabupaten Kulon Progo sebesar 1.1% dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 8.0%, dan terakhir Pemda DIY sebesar 0.03% sehingga total sebesar 100% PAD di DIY berasal dari sektor pariwisata. (Statistik Kepariwisataan, 2016)

Tabel 1.1

Tabel Pendapatan Asli Daerah Provinsi DIY Tahun 2007-2016

Tahun	Jumlah
2007	56.712.059.189
2008	78.189.082.649
2009	84.910.353.874
2010	95.683.242.777
2011	106.215.569.037
2012	153.174.399.477
2013	188.839.015.344
2014	236.955.587.690
2015	266.993.359.315
2016	353.913.365.540

Sumber : Statistik Pariwisata BPS DIY 2011-2016

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai PAD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Kenaikan nilai PAD tertinggi terjadi pada tahun 2013 menuju tahun 2014 yaitu sebesar Rp248.502.205

sedangkan kenaikan nilai PAD terendah terjadi pada tahun 2008 menuju tahun 2009 yaitu sebesar Rp48.963.627.

Bentang alam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kombinasi antara daerah pesisir, dataran rendah, dan perbukitan/pegunungan. Bentang wilayah ini dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi. Pertama, satuan fisiografi Gunung Merapi yang berada di ketinggian 80-2911 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah ini terbentang dari kerucut gunung api sampai dataran fluvial gunung api dan bentang lahan vulkanik di wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul. Wilayah ini sangat subur dan potensi untuk budidaya pertanian, khususnya tanaman semusim. Kedua, satuan fisiografi Pegunungan Selatan dengan ketinggian 150-700 mdpl. Wilayah ini menjadi bagian dari jalur Pegunungan Seribu yang terletak di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan bagian timur Kabupaten Bantul. Kawasan ini didominasi oleh perbukitan batu kapur dan karst yang tandus dan kurang air permukaan, sehingga kurang potensial untuk budidaya pertaanian tanaman semusim. Ketiga, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo yang terletak di bagian wilayah utara Kabupaten Kulon Progo. Kawasan ini berupa perbukitan dan cukup potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan. Keempat, satuan fisiografi dataran rendah dengan ketinggian 0-80 mdpl yang terbentang mulai dari pesisir Kulon Progo sampai wilayah Bantul. Kawasan ini sangat subur dan potensial untuk kegiatan budi daya pertanian semusim. (Statistik Daerah DIY tahun 2017)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang kaya akan berbagai aspek penunjang perekonomian daerah diantaranya pusat produksi kerajinan atau souvenir, pusat pendidikan, pusat kota perjuangan, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak tujuan pariwisata di Yogyakarta baik wisata religi, wisata peninggalan sejarah, wisata kebudayaan, dan wisata alam. Karena kondisi wilayah Yogyakarta tergolong

relatif aman nyaman dan tertram dengan keramahan masyarakatnya, maka tak heran jika Yogyakarta banyak diminati wisatawan untuk berkunjung. Dengan adanya potensi pariwisata yang cukup besar maka diharapkan dapat menjadi andalan kekuatan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Indikator yang dapat menggambarkan aktivitas pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia selain Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Khasanah kekayaan wisata DIY sangat beragam, baik wisata alam maupun wisata budaya, wisata yang sifatnya masal maupun minat khusus. (Statistik Daerah DIY 2017).

Jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara dapat diukur dengan pendekatan jumlah tamu yang menginap di hotel atau menurut catatan pengunjung di setiap kawasan wisata. Jumlah kunjungan wisata ke DIY selama periode 2005-2016 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun cukup berfluktuasi. Kunjungan wisata tercatat mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2010 sebagai dampak dari gempa bumi 2006 dan erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Namun, dalam enam tahun terakhir jumlahnya terus meningkat secara nyata. Kunjungan wisatawan domestik selama 2005-2015 tumbuh 5,8 persen per tahun dengan pangsa 95 persen dan menjadi dominasi kunjungan wisatawan. (Statistik DIY tahun 2017)

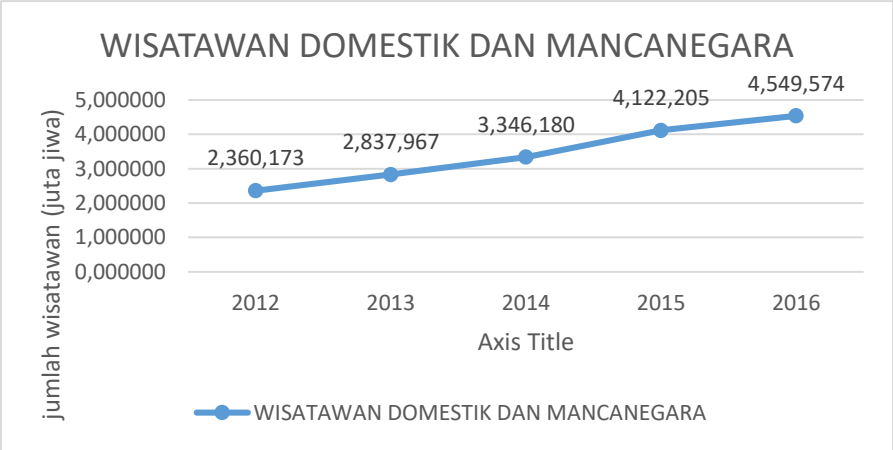

Sumber : Statistik Kepariwisataan DIY 2106

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke DIY
Tahun 2012-2016

Pada tahun 2012 total jumlah wisatawan sebanyak 2.360.173 jiwa, pada tahun 2103 sejumlah 2.837.967 jiwa, sedangkan pada tahun 2014 sejumlah 3.346.180 jiwa dan pada tahun ini terjadi kenaikan tertinggi sejumlah 776.025 jiwa menjadi 4.122.205 jiwa untuk tahun 2015. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan sebanyak 4.549.574 jiwa. Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah wistawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke tempat wisata di Yogyakarta selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya rasa kepercayaan wisatawan terhadap situasi dan kondisi Yogyakarta.

Dengan mengacu kepada Perda DIY No.1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembanguna Kepariwisataan (RIPPARDA) DIY, terlihat bahwa arah pembangunan kepariwisataan DIY semakin jelas. Perda tersebut menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. “Secara eksplisit, Perda ini memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seluruh *stakeholder* kepariwisataan DIY, tuntutan sinergritas antar sektor, serta pembagian peran para pelaku pembangunan untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan” (Setyaningsih, 2018)

Urgensi yang terjadi saat ini yaitu mengenai target Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi tujuan wisata terkemuka Asia Tenggara di tahun 2025. Wakil Gubernur KGPAA Paku Alam X (2019) mengungkapkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas daerah yang tidak terlalu luas yaitu sekitar 3100 km^2 atau 0,17 persen dari luas Indonesia. Dengan luas yang terbatas otomatis sumber daya alamnya juga sangat terbatas. Namun demikian, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki predikat yang melekat yaitu sebagai daerah tujuan wisata, kota kebudayaan, dan kota pendidikan. Fungsi dari kepariwisataan ini diharapkan dapat mewujudkan DIY sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 mendatang.

Aktivitas pariwisata menjadi tenaga penggerak dalam sektor proyek pariwisata, mulai dari penyedia jasa, akomodasi jasa angkutan hingga penyediaan produk-produk industri pendukung pariwisata secara langsung dimana pariwisata memberikan manfaat dalam penyerapan laporan kerja di sektor perhotelan juga menciptakan lapangan pekerjaan di bidang perhotelan serta dari usaha untuk kebutuhan lainnya. (Wakil Gubernur KGPAA Paku Alam X, 2019)

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata. Penelitian tersebut adalah Femy Nadia Rahma dan Herniwati Retno Handayani (2013), Ni Ketut Rendi Astuti dan Ni Made Gunastri (2013), Ni Luh Gde Ana Pertiwi (2014), Devilian Fitri (2014) , Riandani Rezki Prana (2016), B Mesra (2017), I Gede Yoga Suastika dan I Nyoman Mahendra Yasa (2017). Mengacu pada penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya PDRB, pertumbuhan penduduk, jumlah wisatawan, pendapatan perkapita, pajak daerah, pendapatan retribusi objek wisata, pajak hotel dan restoran, jumlah sarana akomodasi, tempat belanja turis, pajak, konsumsi, jumlah

penduduk, belanja pemerintah, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel, dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya maka peneliti akan membahas kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek dan tahun penelitiannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti mencoba untuk meneliti pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di DIY dengan judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH SUB SEKTOR PARIWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2016"

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran di empat kabupaten dan satu kota.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tahunan dari tanhun 2010-2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh jumlah sarana akomodasi terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah sarana akomodasi terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Mengetahui seberapa pengaruh jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat melatih untuk menerapkan ilmpu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti karena dengan begitu peneliti akan mempelajari teori mengenai pengelolaan pendapatan asli daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Bagi Pemerintah

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan yang tepat guna pengelolaan Pendapatan Asli Daerah Sub yang digunakan sebagai pembangunan daerah.

3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran serta informasi bagi penelitian selanjutnya terkait permasalahan yang sama.

4. Manfaat Bagi Pembaca

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk referensi dan sumbr informasi pembaca dalam mempelajari pengelolaan Pendapatan Asli Daerah dan faktor yang mempengaruhinya.